

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan era digital telah mentransformasi lanskap pendidikan secara fundamental, mengubah cara individu mengakses informasi, berinteraksi, dan memaknai proses pembelajaran. Di tingkat sekolah menengah, gawai dan internet bukan lagi sekadar alat bantu, melainkan telah menjadi ekosistem hidup bagi siswa. Fenomena ini menghadirkan ambivalensi; di satu sisi, teknologi menawarkan fleksibilitas dan kekayaan sumber belajar yang tidak terbatas, namun di sisi lain, ia menciptakan tantangan berupa distraksi digital yang masif.¹ Laporan Pusat Asesmen dan Pembelajaran Kemendikbud (2024) menegaskan bahwa kesulitan utama siswa sekolah menengah saat ini adalah mempertahankan fokus dan motivasi belajar di tengah kepungan arus informasi digital yang sering kali lebih menarik daripada konten instruksional formal.

Dalam diskursus Pendidikan Agama Islam (PAI), tantangan era digital ini terasa jauh lebih krusial. PAI bukan sekadar transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan sebuah proses sakral penanaman nilai (*transfer of value*) serta pembentukan karakter (*character building*).² Motivasi belajar siswa dalam PAI sangat bergantung pada bagaimana nilai-nilai transendental tersebut mampu diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Di sinilah peran orang tua hadir sebagai determinan utama. Keluarga adalah *madrasah ula* (sekolah pertama) di mana motivasi spiritual, moralitas, dan etika pertama kali disemaikan. Landasan teologis mengenai tanggung jawab mutlak keluarga ini secara tegas diabadikan dalam Al-Qur'an Surah At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ...

Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...

¹ Sonia Livingstone and Jasmina Byrne, *Parenting in the Digital Age: The Challenges of Parental Responsibility in Comparative Perspective* (Polity Press, 2020), 18.

² Joyce L Epstein and Mavis G Sanders, "Family, School, and Community Partnerships," *Handbook of parenting volume 5 practical issues in parenting* 406 (2002).

Ayat di atas menegaskan bahwa perintah menjaga keluarga (*quu anfasakum wa ahlikum*) mengandung makna imperatif bagi orang tua untuk melakukan pembinaan, pengawasan, dan pembentukan benteng moral anak agar terhindar dari destruksi zaman. Lebih lanjut, kesadaran akan kerentanan generasi masa depan di era digital juga selaras dengan peringatan Allah SWT dalam Surah An-Nisa ayat 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.

Dalam konteks kontemporer, istilah 'keturunan yang lemah' (*dzurriyyatan dhi'afan*) tidak lagi sekadar bermakna lemah fisik atau ekonomi, melainkan melemahnya motivasi spiritual, kelangkaan literasi digital yang sehat, serta rapuhnya imunitas moral anak akibat paparan teknologi yang tidak terkontrol. Oleh karena itu, sebagaimana ditegaskan oleh Epstein, kolaborasi sinergis antara sekolah dan keluarga merupakan fondasi mutlak bagi keberhasilan akademik dan moral siswa, di mana orang tua bertindak sebagai pengawal internalisasi nilai di rumah.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup lebar antara idealitas pembinaan orang tua dengan praktik keseharian peserta didik di era digital. Berdasarkan studi pendahuluan (*preliminary study*) yang peneliti lakukan melalui observasi dan wawancara mendalam dengan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) serta Wali Kelas X SMK TPI Al-Ghoniyyah Selaawi pada Maret 2025, ditemukan sejumlah fenomena yang mengindikasikan adanya persoalan motivasi belajar pada peserta didik. Data kelembagaan menunjukkan bahwa kelas X merupakan kelompok siswa terbesar di sekolah dengan jumlah 108 siswa, jauh lebih banyak dibandingkan kelas XI yang berjumlah 21 siswa dan kelas XII sebanyak 48 siswa.³ Posisi kelas X sebagai kelompok mayoritas sekaligus fase awal pendidikan kejuruan menjadikan periode ini sangat menentukan dalam pembentukan kebiasaan belajar, karakter religius, dan orientasi akademik peserta

³ Kemendikbud Ristek, "Profil Pelajar Pancasila" (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022).

didik. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian siswa kelas X masih memperlihatkan rendahnya keterlibatan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yang ditandai dengan kurang aktif dalam diskusi kelas, kecenderungan menunda penyelesaian tugas, rendahnya minat membaca bahan ajar keagamaan, serta kurangnya antusiasme dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang bersifat reflektif dan religius. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Guru PAI yang menyatakan bahwa dari pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung, sekitar sepertiga siswa kelas X menunjukkan tingkat partisipasi yang rendah dalam pembelajaran PAI. Guru juga mengungkapkan bahwa siswa cenderung lebih responsif ketika pembelajaran dikaitkan dengan media digital dibandingkan ketika materi disampaikan melalui metode konvensional. Menurut beliau, tidak sedikit siswa yang lebih mengenal tokoh-tokoh media sosial dan tren digital terkini dibandingkan tokoh-tokoh Islam maupun materi dasar keagamaan yang diajarkan di kelas. Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran pusat perhatian peserta didik yang berimplikasi pada menurunnya motivasi belajar Pendidikan Agama Islam.

Karakteristik demografis siswa semakin memperjelas tantangan tersebut. Mayoritas peserta didik berada pada rentang usia 16–18 tahun dengan jumlah 128 siswa dari total populasi sekolah, sementara 46 siswa berusia di atas 18 tahun dan hanya 3 siswa yang berusia di bawah 16 tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada fase remaja pertengahan, yaitu periode perkembangan yang ditandai oleh pencarian identitas diri, kebutuhan akan pengakuan sosial, meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, serta tingginya ketertarikan terhadap dunia digital.⁴ Pada fase perkembangan ini, media sosial, platform berbagi video, dan berbagai aplikasi digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi ruang utama pembentukan nilai, gaya hidup, dan pola berpikir remaja. Akibatnya, proses internalisasi nilai-nilai keagamaan sering kali harus bersaing dengan berbagai arus informasi dan budaya digital yang lebih cepat, menarik, dan mudah diakses oleh peserta didik.

⁴ Kemendikbud Ristek, “Profil Pelajar Pancasila.”

Studi pendahuluan juga menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa kelas X telah memiliki akses terhadap *smartphone* dan internet sebagai bagian dari aktivitas keseharian mereka. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas dan beberapa peserta didik, penggunaan gawai telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari siswa. Sebagian besar siswa mengaku mengakses media sosial, platform video, maupun permainan daring setiap hari dengan durasi yang relatif tinggi di luar jam pembelajaran. Wali kelas mengungkapkan bahwa beberapa siswa yang mengalami keterlambatan dalam pengumpulan tugas dan penurunan konsentrasi belajar sering kali memiliki kecenderungan penggunaan gawai yang lebih intens dibandingkan siswa lainnya. Selain itu, guru PAI juga menyampaikan bahwa perhatian siswa selama pembelajaran sering kali terpecah oleh berbagai informasi dan tren digital yang mereka konsumsi secara terus-menerus melalui perangkat pribadi mereka. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa teknologi digital memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pola belajar dan motivasi akademik peserta didik.

Lebih jauh lagi, studi pendahuluan ini mengungkap adanya keragaman yang cukup signifikan dalam strategi pembinaan yang diterapkan oleh orang tua. Hasil wawancara dengan guru PAI dan wali kelas menunjukkan bahwa sebagian orang tua cenderung menyerahkan sepenuhnya proses pendidikan agama kepada sekolah dengan asumsi bahwa anak yang telah memasuki jenjang sekolah menengah atas memiliki tingkat kemandirian yang cukup dalam mengelola proses belajarnya. Menurut keterangan wali kelas, komunikasi antara sekolah dan sebagian orang tua terkait perkembangan akademik maupun perilaku belajar siswa masih tergolong terbatas. Sebaliknya, terdapat pula orang tua yang menerapkan pengawasan secara ketat terhadap penggunaan gawai dan aktivitas digital anak, namun sering kali dilakukan tanpa komunikasi yang dialogis dan tanpa upaya membangun kesadaran intrinsik peserta didik. Guru PAI mengungkapkan bahwa beberapa siswa mengaku merasa tertekan dengan berbagai pembatasan yang diterapkan di rumah sehingga mereka justru mencari pelarian melalui penggunaan media digital secara sembunyi-sembunyi. Di sisi lain, siswa yang memperoleh kebebasan tanpa pendampingan yang memadai cenderung mengalami kesulitan dalam mengatur waktu belajar dan

mengendalikan penggunaan teknologi digital. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa tantangan utama yang dihadapi keluarga bukan sekadar membatasi atau memberikan kebebasan terhadap penggunaan teknologi, melainkan bagaimana membangun strategi pembinaan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama, kebutuhan perkembangan remaja, dan dinamika kehidupan digital secara seimbang. Oleh karena itu, strategi pembinaan orang tua menjadi aspek yang sangat penting untuk diteliti dalam upaya memahami dan meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas X SMK TPI Al-Ghoniyyah Selaawi di era digital.

Untuk membedah fenomena motivasi ini, *Self-Determination Theory* (SDT) yang dikembangkan oleh Deci dan Ryan memberikan kerangka kerja yang mumpuni. SDT menyatakan bahwa motivasi manusia, termasuk motivasi belajar PAI, akan tumbuh subur jika tiga kebutuhan psikologis dasar terpenuhi: *autonomy* (perasaan memiliki kontrol), *competence* (perasaan mampu), dan *relatedness* (perasaan terhubung secara emosional).⁵ Dalam konteks digital, orang tua tidak bisa lagi sekadar melarang penggunaan internet, tetapi harus membangun strategi pembinaan yang mendukung otonomi siswa untuk memilih konten yang bermanfaat, memberikan apresiasi yang meningkatkan kompetensi keagamaan mereka, serta menjaga kedekatan emosional (relasi) agar siswa tetap merasa didukung dalam perjalanan spiritualnya.

Pemilihan siswa kelas X di SMK TPI Al-Ghoniyyah Selaawi sebagai subjek penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka berada pada fase transisi krusial dari tingkat menengah pertama ke menengah atas. Masa transisi ini sering kali diikuti dengan tuntutan otonomi yang lebih besar dan paparan teknologi yang lebih intens, sehingga dinamika motivasi belajar mereka sangat fluktuatif. Memahami bagaimana siswa kelas X mengalami dan memaknai pembinaan orang tua di rumah akan memberikan gambaran tentang bagaimana efektivitas PAI diuji di titik paling kritis dalam perkembangan remaja.

⁵ Nicole Adams, Todd D. Little, and Richard M. Ryan, "Self-Determination Theory," in *Development of Self-Determination Through the Life-Course* (Dordrecht: Springer Netherlands, 2017), 47–54.

Untuk mempertegas posisi orisinalitas dan urgensi penelitian ini, peneliti melakukan telaah mendalam terhadap beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan tema. *Pertama*, penelitian oleh Alfiyanto dkk. yang mengkaji pengaruh bimbingan orang tua terhadap prestasi belajar PAI.⁶ Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji hubungan variabel, namun belum menyentuh dinamika kualitatif mengenai bagaimana siswa memaknai pembinaan tersebut di tengah distraksi digital yang spesifik. *Kedua*, studi dari Amin dkk. mengenai pola komunikasi orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar agama cenderung memotret fenomena dari sudut pandang orang tua sebagai subjek utama, sementara pengalaman subjektif siswa kelas X sebagai objek pembinaan belum tergali secara utuh.⁷

Selanjutnya, Mustafiyanti dkk. dalam kajiannya tentang literasi digital keluarga menitikberatkan pada aspek kemampuan teknis orang tua dalam mengelola teknologi, namun belum mengaitkannya secara mendalam dengan fluktuasi motivasi belajar PAI yang memiliki karakteristik nilai spiritual yang khas.⁸ *Keempat*, penelitian Pranawati & Maimunah terkait strategi *digital parenting* pasca-pandemi memberikan gambaran mengenai penggunaan gawai dalam keluarga, namun tidak memfokuskan pada jenjang pendidikan SMA yang memiliki tuntutan otonomi belajar lebih tinggi.⁹ Terakhir, kerangka kerja dari Livingstone & Byrne mengenai *Digital Parenting Framework* menyediakan landasan teoretis global, namun terdapat celah (*gap*) dalam konteks sosiokultural dan religius lokal, khususnya pada ekosistem pendidikan di wilayah Kabupaten Garut yang memiliki

⁶ A Alfiyanto et al., "Parental Involvement in Islamic Education: A Literature Review and Its Implications for Students," *ISLAMIC PEDAGOGY: Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (2024): 24–33, <https://doi.org/10.52029/ipjie.v2i2.249>.

⁷ A Amin et al., "Parental Communication Increases Student Learning Motivation In Elementary Schools," *International Journal of Elementary Education* 5, no. 4 (2021): 622–630, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJEE>.

⁸ Mustafiyanti Mustafiyanti, Zainal Abidin, and Ari Susanti, "Membentuk Karakter Islami Sejak Dini: Inovasi Pendidikan Agama Islam Di Era Digital," *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2023).

⁹ R Pranawati and M Aliyatul Maimunah, "Children's Digital Literacy: Parental Role in Protection Amid Pandemic and Digital Shift," *Informasi* 55, no. 1 (2025): 116–133, <https://doi.org/10.21831/informasi.v55i1.77910>.

karakteristik unik.¹⁰

Meskipun penelitian mengenai motivasi belajar dan peran orang tua dalam pendidikan telah banyak dilakukan, terdapat beberapa kesenjangan (*research gap*) yang menunjukkan pentingnya penelitian ini untuk dilakukan. *Pertama*, pada aspek objek penelitian, sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada siswa sekolah dasar, madrasah ibtidaiyah, atau sekolah menengah pertama, dengan perhatian utama pada pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar secara umum. Sementara itu, penelitian yang secara khusus mengkaji strategi pembinaan orang tua terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa sekolah menengah kejuruan (SMK), khususnya kelas X, masih relatif terbatas. Padahal, siswa SMK memiliki karakteristik yang berbeda karena berada pada fase transisi menuju dunia kerja dan pendidikan vokasional yang menuntut orientasi belajar yang lebih pragmatis dibandingkan siswa pada jenjang pendidikan lainnya.

Kedua, terdapat kesenjangan konteks penelitian. Sebagian besar penelitian terdahulu dilakukan pada lingkungan pendidikan umum dengan fokus pada pembelajaran konvensional atau pada masa sebelum transformasi digital berkembang secara masif. Sementara itu, penelitian ini dilakukan dalam konteks era digital yang ditandai dengan tingginya penetrasi internet, penggunaan media sosial, serta intensitas interaksi remaja dengan berbagai platform digital. Kondisi tersebut menghadirkan tantangan baru dalam pembinaan orang tua karena proses sosialisasi nilai-nilai agama tidak lagi hanya berlangsung melalui keluarga dan sekolah, tetapi juga dipengaruhi secara kuat oleh ekosistem digital yang membentuk pola pikir, perilaku, dan orientasi belajar peserta didik.

Ketiga, terdapat kesenjangan pendekatan penelitian. Kajian-kajian sebelumnya umumnya menempatkan orang tua sebagai variabel tunggal yang diukur melalui kategori pola asuh, seperti pola asuh demokratis, permisif, atau otoriter, kemudian dikorelasikan dengan tingkat motivasi belajar siswa. Pendekatan tersebut cenderung berorientasi pada hubungan sebab-akibat yang bersifat linear. Penelitian ini menawarkan perspektif yang berbeda dengan memfokuskan perhatian

¹⁰ Livingstone and Byrne, *Parenting in the Digital Age: The Challenges of Parental Responsibility in Comparative Perspective*.

pada strategi pembinaan orang tua sebagai praktik sosial yang kompleks, dinamis, dan kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berupaya mengetahui ada atau tidaknya pengaruh orang tua terhadap motivasi belajar, tetapi juga berusaha memahami bagaimana strategi pembinaan tersebut dirancang, diterapkan, dinegosiasikan, serta direspons oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Keempat, terdapat kesenjangan teoritis. Sebagian besar penelitian terdahulu menjelaskan motivasi belajar melalui perspektif psikologi pendidikan yang menitikberatkan pada faktor internal peserta didik, seperti kebutuhan berprestasi, minat belajar, atau motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Pendekatan tersebut belum sepenuhnya mampu menjelaskan bagaimana interaksi antara keluarga, lingkungan digital, dan pendidikan agama membentuk motivasi belajar siswa secara simultan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya memperluas analisis dengan memadukan perspektif motivasi belajar, teori pembinaan keluarga, dan dinamika sosial era digital untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai strategi pembinaan orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa SMK.

Berdasarkan tinjauan tersebut, terlihat bahwa mayoritas kajian terdahulu masih berfokus pada pola hubungan variabel atau deskripsi peran orang tua secara umum. Meskipun penelitian mengenai pola asuh dan motivasi belajar sudah banyak dilakukan, kajian yang secara khusus menggunakan lensa fenomenologi interpretatif untuk menggali pengalaman subjektif siswa mengenai strategi pembinaan orang tua di era digital masih sangat terbatas, khususnya di lingkungan sekolah menengah atas di wilayah Kabupaten Garut. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan berfokus pada "bagaimana" siswa merasakan, menghayati, dan memaknai kehadiran orang tua dalam ruang digital mereka. Melalui pendekatan ini, esensi dari pengalaman hidup (*lived experiences*) siswa terkait pembinaan orang tua dapat terungkap secara mendalam.¹¹ Dengan demikian, penelitian berjudul "Strategi Pembinaan Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi

¹¹ G Sinfield, S Goldspink, and C Wilson, "Waiting in the Wings: The Enactment of a Descriptive Phenomenology Study," *International Journal of Qualitative Methods* 22 (2023), <https://doi.org/10.1177/16094069231207012>.

Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di Era Digital (Studi Kasus di Kelas X SMK TPI Al-Ghoniyyah Selaawi Garut)” memiliki relevansi dan kebaruan yang kuat untuk dilaksanakan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, terlihat adanya kesenjangan antara idealitas peran orang tua dalam pembinaan keagamaan dengan realitas tantangan digital yang dihadapi oleh peserta didik. Fenomena rendahnya motivasi belajar PAI yang dipicu oleh distraksi teknologi, serta adanya variabilitas strategi pembinaan di lingkungan keluarga, menuntut adanya eksplorasi mendalam mengenai bagaimana pengalaman tersebut dikonstruksi secara subjektif oleh siswa. Oleh karena itu, guna memberikan arah yang jelas terhadap fokus kajian ini, maka rumusan masalah penelitian ditetapkan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan strategi pembinaan orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar PAI siswa kelas X SMK TPI Al-Ghoniyyah di era digital?
2. Bagaimana proses dan implementasi pembinaan orang tua dalam menumbuhkan motivasi belajar PAI siswa di era digital?
3. Bagaimana hasil pembinaan tersebut serta faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi orang tua dalam prosesnya?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah yang telah dirumuskan, penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengungkap esensi dari fenomena pembinaan orang tua dan motivasi belajar siswa di era digital. Secara lebih spesifik, penelitian ini diarahkan untuk mencapai beberapa target sasaran sebagai berikut:

1. Menganalisis perencanaan strategi pembinaan orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar PAI siswa di era digital.
2. Mendeskripsikan proses dan implementasi pembinaan orang tua dalam menumbuhkan motivasi belajar PAI siswa di era digital.
3. Menganalisis hasil serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan strategi pembinaan orang tua tersebut.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian dan praktik pendidikan, khususnya dalam memahami pengalaman dan pemaknaan peserta didik terhadap strategi pembinaan orang tua dalam membentuk motivasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital pada peserta didik kelas X SMK TPI Al-Ghoniyyah Selaawi.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan keilmuan Pendidikan Agama Islam, kajian motivasi belajar, serta pemahaman konseptual tentang pembinaan orang tua dalam konteks keluarga Muslim di era digital dengan pendekatan fenomenologi.

a. Pengembangan Ilmu Pendidikan Agama Islam

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian Pendidikan Agama Islam dengan menegaskan kembali peran keluarga sebagai ruang pendidikan utama dalam menanamkan nilai-nilai keislaman dan membentuk motivasi belajar anak. Melalui penggalan pengalaman peserta didik, penelitian ini menunjukkan bagaimana pembinaan orang tua—baik melalui keteladanan, komunikasi keagamaan, maupun pendampingan digital—dialami dan dimaknai oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini relevan untuk memahami dinamika pendidikan Islam dalam konteks perubahan sosial dan teknologi yang terus berkembang.¹²

b. Kontribusi terhadap Kajian Motivasi Belajar

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian motivasi belajar dengan menghadirkan perspektif fenomenologis yang menempatkan motivasi sebagai pengalaman subjektif siswa, bukan semata-mata sebagai variabel psikologis yang diukur. *Self-Determination Theory* Deci & Ryan digunakan dalam penelitian ini bukan untuk menguji hubungan kausal, melainkan sebagai sensitizing concept untuk membaca

¹² Alfiyanto et al., "Parental Involvement in Islamic Education: A Literature Review and Its Implications for Students," 154.

bagaimana peserta didik memaknai dukungan orang tua dalam memenuhi rasa otonomi, kompetensi, dan keterhubungan dalam belajar PAI.¹³ Dengan demikian, motivasi belajar dipahami sebagai proses yang dialami dan dirasakan siswa dalam konteks relasi keluarga dan kehidupan digital mereka.¹⁴

c. Pengayaan terhadap Teori Keterlibatan Orang Tua

Melalui pendekatan fenomenologi, penelitian ini dapat memperluas pemahaman tentang teori keterlibatan orang tua dengan menempatkan pengalaman siswa sebagai pusat analisis. Penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua tidak hanya dipersepsi dalam bentuk dukungan akademik, tetapi juga dimaknai siswa melalui praktik pengawasan digital, dialog keagamaan, dan keteladanan sikap religius di rumah. Konteks keluarga Muslim Indonesia memberikan nuansa khas terhadap bentuk keterlibatan tersebut, khususnya dalam menghadapi tantangan dan peluang era digital.¹⁵

d. Kontribusi terhadap Pengembangan Kerangka Konseptual

Secara konseptual, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa pemahaman integratif tentang pembinaan orang tua yang menggabungkan nilai spiritual Islam dan literasi digital berdasarkan pengalaman nyata peserta didik. Kerangka ini tidak dimaksudkan sebagai model normatif atau berpegang teguh pada norma, atau sesuatu yang sesuai dengan norma dan kaidah yang berlaku yang bersifat universal, melainkan sebagai gambaran konseptual kontekstual yang dapat menjadi rujukan awal bagi pengembangan kajian lanjutan tentang pembinaan keluarga Islami dan motivasi belajar di era digital.¹⁶

¹³ E L Deci and R M Ryan, "Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being," *American Psychologist* 55, no. 1 (2000): 68–78.

¹⁴ Mansur Mansur and Moh Sholeh, "Implementing Character Education Based on Local Wisdom in a Public Islamic Elementary School," *Journal of Integrated Elementary Education* 4, no. 1 (2024): 54–70.

¹⁵ Joyce L Epstein, "School, Family, and Community Partnerships," *Educational Leadership* 52, no. 7 (1995): 64.

¹⁶ Pranawati and Maimunah, "Children's Digital Literacy: Parental Role in Protection Amid Pandemic and Digital Shift," 49.

2. Manfaat Praktis

Selain kontribusi teoretis, penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat praktis bagi berbagai pihak yang terlibat langsung dalam proses pendidikan.

a. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran reflektif bagi orang tua tentang bagaimana strategi pembinaan yang mereka terapkan dipersepsi dan dialami oleh anak. Temuan penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi orang tua dalam membangun pola pembinaan yang lebih dialogis, seimbang, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi, tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan keluarga.¹⁷

b. Bagi Peserta Didik

Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat membantu menumbuhkan kesadaran reflektif atau melihat dalam diri terhadap pengalaman belajar mereka, khususnya dalam relasi dengan orang tua dan penggunaan media digital. Pemahaman ini diharapkan dapat memperkuat motivasi belajar PAI yang bersumber dari kesadaran religius, tanggung jawab moral, dan makna personal terhadap nilai-nilai Islam dalam kehidupan digital sehari-hari.¹⁸

c. Bagi Guru dan Pihak Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru PAI dan pihak sekolah dalam memahami latar belakang pengalaman keluarga peserta didik. Temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk memperkuat kolaborasi atau kerjasama antara sekolah dan orang tua, serta sebagai bahan pertimbangan dalam merancang program pembinaan karakter dan *parenting education* yang sensitif terhadap konteks digital dan kebutuhan siswa.

¹⁷ M Rusli Hamdani et al., "Integrasi Pola Asuh Orang Tua Dan Inovasi Pembelajaran Berbasis Digital Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Madrasah Aliyah," *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 4, no. 1 (2025): 73, <https://doi.org/10.70287/epistemic.v4i1.383>.

¹⁸ M I Sholeh et al., "The Relationship between Use of Active Learning Methods and Parental Involvement Learning on Student Achievement," *Borneo Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (2024): 217, <https://journal.uinsi.ac.id/index.php/bjie>.

d. Bagi Peneliti dan Pemerhati Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menyediakan temuan empiris berbasis pengalaman yang dapat menjadi pijakan bagi penelitian lanjutan, khususnya dalam kajian pendidikan Islam, keluarga, dan era digital. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan awal dalam pengembangan kebijakan atau program pendidikan berbasis keluarga yang lebih kontekstual, humanistik, dan berorientasi pada pemaknaan pengalaman belajar siswa.¹⁹

E. Batasan Masalah dan Definisi Operasional

1. Batasan Masalah

Agar penelitian ini terarah dan sesuai dengan pendekatan fenomenologis, maka ruang lingkup penelitian dibatasi pada pengalaman dan makna yang dirasakan peserta didik terkait strategi pembinaan orang tua terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital. Penelitian ini dilaksanakan di SMK TPI Al-Ghoniyyah Selaawi dengan subjek utama peserta didik kelas X.

Pertama, penelitian ini dibatasi pada strategi pembinaan orang tua sebagaimana dialami dan dipersepsi oleh peserta didik, bukan pada penilaian normatif tentang benar atau salahnya pola asuh. Strategi pembinaan yang dimaksud mencakup cara orang tua membimbing, memberi teladan, berkomunikasi, serta mengawasi penggunaan media digital anak dalam konteks pembelajaran PAI di rumah. Penelitian ini tidak menelaah secara khusus peran guru, kebijakan sekolah, atau efektivitas program pembelajaran secara institusional.

Kedua, penelitian ini berfokus pada motivasi belajar Pendidikan Agama Islam dari sudut pandang pengalaman subjektif peserta didik, bukan untuk mengukur tingkat motivasi secara kuantitatif. Motivasi dipahami sebagai dorongan belajar yang dirasakan siswa dalam keseriusan mereka, baik yang

¹⁹ Tatik Rahayu, "Kapasitas Moral Anak Dan Asesmen Psikologis Dalam Perkara Pidana," *Jurnal Psikologi Forensik* 5, no. 1 (2023): 52.

bersumber dari kesadaran internal maupun dari dukungan dan pembinaan orang tua.

Ketiga, konteks era digital dalam penelitian ini dibatasi pada pengalaman peserta didik dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi seperti gawai, media sosial, dan platform pembelajaran daring yang beririsan dengan pembinaan orang tua dan aktivitas belajar PAI. Era digital dalam penelitian ini dipahami secara seimbang, yakni sebagai ruang yang menghadirkan tantangan sekaligus peluang dalam pembelajaran agama, tergantung pada bagaimana orang tua dan anak memaknainya.

Dengan batasan tersebut, penelitian ini tidak bertujuan menguji hubungan sebab-akibat antarvariabel, melainkan untuk memahami makna dan pengalaman hidup (*lived experiences*) peserta didik terkait pembinaan orang tua dan motivasi belajar PAI di era digital. Pembatasan ini dilakukan agar analisis fenomenologis dapat menggali pengalaman secara mendalam sesuai konteks sosial, budaya, dan religius peserta didik di SMK TPI Al-Ghoniyyah Selaawi.

2. Definisi Operasional

Dalam penelitian kualitatif, definisi operasional tidak dimaksudkan sebagai alat ukur kuantitatif, melainkan sebagai penegasan makna konsep sekaligus panduan empiris dalam proses pengumpulan data. Oleh karena itu, setiap konsep penelitian dijelaskan berdasarkan fokus pengamatan, sumber data, dan bentuk data yang akan digali melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

a. Strategi Pembinaan Orang Tua

Strategi pembinaan orang tua adalah berbagai bentuk tindakan, sikap, kebiasaan, dan pola interaksi yang dilakukan orang tua dalam membimbing, mengarahkan, mendampingi, serta mengawasi anak terkait pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan penggunaan teknologi digital.

Secara empiris, konsep ini diamati melalui pengalaman peserta didik kelas X SMK TPI Al-Ghoniyyah Selaawi serta dikonfirmasi melalui wawancara dengan orang tua, guru PAI, dan wali kelas. Data yang dicari

meliputi bentuk pendampingan belajar yang diberikan orang tua, kebiasaan komunikasi terkait pembelajaran agama, cara orang tua memberikan teladan keagamaan, bentuk pengawasan penggunaan gawai dan media sosial, serta strategi orang tua dalam mengatasi berbagai hambatan belajar anak di era digital.

Fokus pengamatan dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Keteladanan keagamaan orang tua dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Bimbingan dan pembiasaan nilai-nilai agama yang diberikan kepada anak.
- 3) Pola komunikasi antara orang tua dan anak terkait pembelajaran PAI.
- 4) Bentuk pengawasan dan pendampingan penggunaan media digital.
- 5) Respons orang tua terhadap masalah belajar dan perilaku digital anak.

Data empiris diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi terhadap aktivitas pembelajaran dan interaksi siswa, serta dokumentasi yang relevan.

b. Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam

Motivasi belajar Pendidikan Agama Islam adalah dorongan, semangat, dan kesediaan peserta didik untuk mengikuti, memahami, dan mengembangkan pembelajaran PAI baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Secara empiris, motivasi belajar dipahami berdasarkan pengalaman subjektif peserta didik dan tidak diukur menggunakan skor kuantitatif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan siswa, observasi selama proses pembelajaran PAI, serta konfirmasi dari guru PAI dan wali kelas.

Data yang dicari meliputi:

- 1) Pandangan siswa mengenai pentingnya mempelajari Pendidikan Agama Islam.
- 2) Tingkat keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran PAI.

- 3) Kebiasaan belajar PAI di rumah maupun di sekolah.
- 4) Ketekunan siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas PAI.
- 5) Faktor-faktor yang meningkatkan atau menurunkan semangat belajar PAI.
- 6) Pengaruh dukungan dan pembinaan orang tua terhadap motivasi belajar siswa.

Indikasi motivasi belajar akan diamati melalui partisipasi siswa dalam pembelajaran, kedisiplinan dalam mengerjakan tugas, konsistensi mengikuti kegiatan keagamaan, serta narasi pengalaman siswa mengenai semangat belajar yang mereka rasakan.

Dalam penelitian ini, Self-Determination Theory (Deci & Ryan) digunakan sebagai lensa konseptual untuk memahami pengalaman siswa terkait kebutuhan akan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan dalam proses belajar Pendidikan Agama Islam.

c. Konteks Pendidikan Agama Islam di Era Digital

Konteks Pendidikan Agama Islam di era digital adalah situasi pembelajaran dan pembinaan keagamaan yang berlangsung dalam lingkungan yang dipengaruhi oleh penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.

Secara empiris, konteks ini diamati melalui pengalaman peserta didik, guru PAI, dan orang tua dalam memanfaatkan teknologi digital untuk kegiatan belajar maupun aktivitas sehari-hari. Data yang dicari meliputi jenis media digital yang digunakan siswa, intensitas penggunaan gawai, bentuk pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran PAI, dampak penggunaan media digital terhadap kebiasaan belajar dan perilaku keagamaan siswa, serta bentuk pendampingan yang dilakukan orang tua terhadap aktivitas digital anak.

Fokus pengamatan penelitian meliputi:

- 1) Penggunaan media digital dalam pembelajaran PAI.
- 2) Pola penggunaan gawai dan media sosial oleh siswa.

- 3) Pengaruh teknologi digital terhadap kebiasaan belajar dan perilaku religius siswa.
- 4) Bentuk literasi digital dan pengawasan yang dilakukan orang tua.
- 5) Tantangan dan peluang yang muncul dari penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran agama.

Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan peserta didik, orang tua, guru PAI, dan wali kelas, observasi aktivitas pembelajaran, serta dokumentasi yang berkaitan dengan penggunaan media digital dalam proses pendidikan.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut adalah hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Tabel berikut menyajikan ringkasan dari berbagai penelitian sebelumnya terkait Pembinaan Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Siswa dalam Konteks Pendidikan Agama Islam di Era Digital, dengan fokus pada metode yang digunakan, hasil penelitian, serta gap yang diisi oleh penelitian ini.

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

NO	Penulis	Jenis Penelitian/ Tahun	Judul/Fokus Penelitian	Metode	Hasil	GAP Yang Diisi Penelitian Ini
1	Fatimah Arsy Yani	Tesis (2021)	Parenting Orang Tua Muslim dan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mendidik Akhlak Anak di Era Digital (SMP Negeri 24 Kaur)	Kualitatif (wawancara, dokumentasi)	Orang tua dan guru bekerja sama menerapkan parenting Islami dan pengawasan digital.	Fokus pada akhlak, bukan langsung pada motivasi belajar PAI; strategi pembinaan spesifik belum dieksplorasi.
2	Sutrisno	Tesis (2022)	Pengaruh Bimbingan	Kuantitatif (regresi)	Bimbingan orang tua	Lebih menekankan

			Orang Tua dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar PAI di SMP Negeri Sabak Auh		dan motivasi belajar berpengaruh signifikan terhadap prestasi PAI.	prestasi, bukan makna pengalaman motivasi belajar; belum melibatkan konteks era digital.
3	Fatimah	Tesis (2023)	Pengaruh Motivasi Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI & Budi Pekerti di SMPN 3 Bungku Selatan	Kuantitatif (survei)	Tingkat motivasi orang tua tinggi, sejalan dengan prestasi belajar PAI.	Fokus pada prestasi, bukan motivasi belajar dalam konteks digital dan bukan pada jenjang SMA.
4	Siti Halimatus Sakdiah	Tesis (2024)	Motivasi Orang Tua dalam Memilih Lembaga Pendidikan Islam Bermutu (Desa Selorejo, Mojokerto)	Kualitatif (studi kasus)	Orang tua memilih lembaga Islam karena nilai agama & aspirasi anak.	Tidak membahas pembinaan langsung maupun motivasi belajar siswa, serta belum memasukkan era digital.

5	Yulia Mayasari	Tesis (2024)	Pengaruh Gaya Mengajar, Motivasi Belajar, dan Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar PAI di SMP Alam Nurul Furqon Rembang	Kuantitatif (analisis korelasi)	Gaya mengajar & motivasi belajar saling berpengaruh terhadap hasil belajar.	Belum menyoroti strategi pembinaan orang tua dan peran literasi digital.
6	Miftahul Huda	Tesis (2025)	Analisis Motivasi Orang Tua dalam Menyekolahkan Anak di MI Ma'arif Panjeng Jenangan Ponorogo	Kualitatif (Miles & Huberman)	Motivasi orang tua dipengaruhi nilai agama dan tanggung jawab moral.	Fokus pada motivasi orang tua, bukan strategi pembinaan terhadap motivasi belajar anak dalam era digital.

Tabel 1. 2 Catatan Sintesis Penelitian Terdahulu

No	Aspek	Uraian
1	Relevansi langsung dengan penelitian ini	Seluruh penelitian terdahulu memiliki relevansi dengan tema besar peran orang tua dan motivasi dalam pendidikan Islam. Namun, secara langsung penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji strategi pembinaan orang tua terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks era digital pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Penelitian ini hadir untuk mengisi ruang tersebut dengan fokus pada pengalaman subjektif peserta didik (lived experience) dalam memaknai pembinaan orang tua dan motivasi belajar di tengah intensitas penggunaan teknologi digital.
2	Keterbatasan metodologis	Sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif dengan instrumen survei atau regresi yang cenderung

		mengukur hubungan antarvariabel secara statistik, sehingga kurang menggali dimensi pengalaman subjektif peserta didik secara mendalam. Sementara itu, penelitian kualitatif yang ada lebih banyak berfokus pada perspektif orang tua atau guru, bukan pada pengalaman siswa sebagai subjek utama. Selain itu, belum banyak penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologis untuk memahami makna pembinaan orang tua dalam konteks pembelajaran PAI di era digital, sehingga aspek kontekstual, emosional, dan sosial dari pengalaman siswa belum tergali secara komprehensif.
--	--	---

Berdasarkan telaah terhadap penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai pembinaan orang tua, motivasi belajar siswa, dan pendidikan agama Islam telah dilakukan dengan berbagai fokus dan pendekatan. Sebagian penelitian menitikberatkan pada pembinaan akhlak anak, prestasi belajar PAI, motivasi orang tua, maupun hasil belajar siswa, baik melalui pendekatan kuantitatif maupun kualitatif. Namun demikian, keterkaitan antara strategi pembinaan orang tua dan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam dalam konteks era digital belum banyak dikaji secara mendalam, khususnya dari perspektif pengalaman langsung peserta didik.

Sebagian besar penelitian sebelumnya masih menempatkan era digital sebagai latar belakang umum atau variabel kontekstual, tanpa menggali secara spesifik bagaimana penggunaan gawai, internet, dan media digital dialami oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka di rumah, serta bagaimana peran orang tua dimaknai dalam mengarahkan praktik belajar PAI di tengah kondisi tersebut. Padahal, sebagaimana dikemukakan oleh Livingstone dan Byrne (2020), parenting di era digital tidak hanya berkaitan dengan kontrol teknologi, tetapi juga menyangkut relasi, komunikasi, dan pembentukan makna penggunaan media digital dalam kehidupan anak.

Selain itu, dominasi pendekatan kuantitatif dalam penelitian terdahulu menyebabkan pemahaman tentang makna subjektif motivasi belajar PAI dari sudut pandang siswa masih relatif terbatas. Penelitian kuantitatif umumnya mengukur tingkat motivasi, hubungan antarvariabel, atau pengaruh tertentu, namun belum sepenuhnya mampu menjelaskan bagaimana siswa mengalami, menafsirkan, dan

memberi makna terhadap strategi pembinaan orang tua yang mereka terima di rumah, terutama dalam situasi pembelajaran berbasis digital.

Dengan demikian, kajian yang secara spesifik menelaah bagaimana peserta didik kelas X SMK TPI Al-Ghoniyyah Selaawi mengalami dan memaknai strategi pembinaan orang tua terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Islam di era digital masih sangat terbatas. Kondisi ini membuka ruang bagi penelitian fenomenologis yang berfokus pada pengalaman hidup (*lived experiences*) siswa, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih kontekstual dan mendalam mengenai relasi antara pembinaan orang tua, penggunaan media digital, dan motivasi belajar PAI.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan mengintegrasikan tiga aspek utama yang jarang dikaji secara bersamaan, yaitu:

1. Strategi pembinaan orang tua yang meliputi pembinaan nilai keagamaan, komunikasi edukatif, serta pengawasan dan pendampingan penggunaan media digital;
2. Motivasi belajar Pendidikan Agama Islam sebagaimana dialami dan dimaknai oleh peserta didik; dan
3. Konteks era digital, yang membentuk pola interaksi baru antara orang tua, anak, dan proses pembelajaran PAI.

Kebaruan utama penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan kualitatif fenomenologis untuk menggali pengalaman subjektif peserta didik kelas X SMK TPI Al-Ghoniyyah Selaawi. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung menekankan pengaruh, hubungan, atau tingkat motivasi belajar, penelitian ini berupaya memahami makna strategi pembinaan orang tua dari perspektif siswa, termasuk bagaimana bimbingan, kontrol, dan keteladanan keagamaan orang tua dirasakan dalam kehidupan sehari-hari di era digital.

Secara teoretis, penelitian ini juga memperluas konsep Parental Involvement dengan mengadaptasikannya ke dalam konteks pendidikan Islam berbasis digital, serta memanfaatkan *Self-Determination Theory* sebagai lensa konseptual untuk membaca pengalaman siswa terkait rasa otonomi, kompetensi, dan keterhubungan dalam belajar PAI, tanpa menjadikannya sebagai alat uji kausal.

Dengan demikian, penelitian ini memperkaya khazanah kajian pendidikan Islam dengan pendekatan kontemporer yang memadukan nilai religius, psikologi motivasi, dan dinamika keluarga di era digital.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa pemahaman yang lebih mendalam bagi orang tua, guru, dan sekolah dalam merancang strategi pembinaan yang lebih kontekstual, humanis, dan adaptif terhadap tantangan pendidikan agama Islam di era digital.

G. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini merupakan kristalisasi logika peneliti dalam memetakan hubungan antara fenomena sosiokultural di era digital dengan dinamika psikologis motivasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) pada siswa kelas X di SMK TPI Al-Ghoniyyah Selaawi. Kerangka ini didasarkan pada pemikiran bahwa motivasi belajar bukan sekadar hasil dari instruksi di dalam kelas, melainkan sebuah konstruksi kompleks yang lahir dari kualitas interaksi antara siswa dengan lingkungan terdekatnya, yakni orang tua dan guru. Dalam konteks ini, peneliti menggunakan *Self-Determination Theory* (SDT) sebagai instrumen interpretatif untuk membedah bagaimana strategi pembinaan yang dilakukan orang tua mampu menjadi katalisator bagi tumbuhnya motivasi intrinsik siswa.

Landasan awal kerangka berpikir ini berpijak pada realitas era digital yang telah menciptakan ekosistem belajar baru. Digitalisasi bukan sekadar perubahan alat, melainkan perubahan *lifeworld* (dunia kehidupan) bagi remaja. Siswa kelas X, yang berada pada fase transisi perkembangan, sering kali menghadapi "paradoks digital" atau kondisi yang saling bertentangan ketika kemajuan teknologi justru memicu masalah. Di satu sisi, teknologi menawarkan aksesibilitas terhadap literatur keagamaan yang luas, namun di sisi lain, ia menghadirkan distraksi masif berupa media sosial, *online gaming*, dan konten hiburan yang lebih menstimulasi dopamin dibandingkan materi PAI konvensional atau berdasarkan kesepakatan.

Sebagaimana dikemukakan oleh Livingstone & Byrne, lingkungan digital yang tidak terkelola dengan baik cenderung melemahkan fokus kognitif dan keterikatan emosional siswa terhadap nilai-nilai yang bersifat normatif-dogmatis

seperti PAI.²⁰ Laporan Pusat Asesmen dan Pembelajaran Kemendikbud juga menengarai bahwa penurunan motivasi belajar di tingkat menengah atas sering kali berakar pada ketidakmampuan siswa menyeimbangkan otonomi digital dengan tanggung jawab akademik. Fenomena inilah yang menjadi titik tolak penelitian untuk melihat sejauh mana intervensi luar, dalam hal ini pembinaan orang tua, dapat menstabilkan kembali motivasi belajar siswa.

Dalam menjawab disrupsi tersebut, strategi pembinaan orang tua harus dipahami sebagai tindakan strategis yang adaptif. Merujuk pada teori kemitraan yang dikembangkan oleh Epstein, keberhasilan pendidikan anak sangat bergantung pada tumpang tindih (*overlapping*) antara pengaruh keluarga, sekolah, dan komunitas.²¹ Dalam kerangka ini, peneliti membagi strategi pembinaan ke dalam dua dimensi besar yang saling berkelindan:

Pertama, Pembinaan Nilai Keagamaan Tradisional. Ini mencakup peran klasik orang tua sebagai *role model* (keteladanan). Dalam perspektif PAI, keteladanan adalah metode paling efektif dalam internalisasi nilai. Siswa kelas X cenderung melakukan observasi terhadap konsistensi antara ucapan dan perbuatan orang tua mereka di rumah.²² *Kedua*, Mediasi Digital (*Digital Parenting*). Strategi ini bersifat teknis sekaligus persuasif. Peneliti memetakan strategi ini ke dalam bentuk *active mediation* di mana orang tua dan anak berdiskusi mengenai konten digital dan *restrictive mediation* pemberian aturan yang jelas mengenai durasi dan akses.

Penting untuk dicatat bahwa dalam kerangka berpikir ini, orang tua tidak berjalan sendirian. Muncul aspek Sinergisitas dengan Guru PAI dan sekolah. Guru di sekolah bertindak sebagai pemberi arah kurikulum dan penguat motivasi di kelas, sementara orang tua menjadi pelaksana pembinaan yang paling intensif di rumah. Kolaborasi ini dirasakan oleh siswa sebagai sebuah *supporting system* yang koheren. Sebaliknya, minimnya sinergi antara orang tua dan Guru PAI dapat

²⁰ Livingstone and Byrne, *Parenting in the Digital Age: The Challenges of Parental Responsibility in Comparative Perspective*, 22–25.

²¹ Epstein, "School, Family, and Community Partnerships," 72.

²² Alfianto et al., "Parental Involvement in Islamic Education: A Literature Review and Its Implications for Students," 48.

menimbulkan perbedaan arahan dan pemaknaan nilai (*value confusion*) yang berpotensi menghambat proses internalisasi nilai keagamaan serta melemahkan motivasi belajar PAI peserta didik.

Inti dari kerangka berpikir ini adalah bagaimana strategi pembinaan di atas diproses oleh kondisi psikologis siswa. Di sinilah *Self-Determination Theory* (SDT) dari Deci dan Ryan berperan sebagai lensa analitis. SDT berargumen bahwa manusia memiliki kecenderungan bawaan untuk tumbuh dan berkembang secara psikologis, namun hal tersebut memerlukan dukungan dari lingkungan.²³ Peneliti memposisikan tiga kebutuhan dasar psikologis dalam SDT sebagai indikator untuk membedah makna pembinaan.

Pertama, Autonomy (Dukungan Otonomi). Strategi pembinaan orang tua akan efektif jika siswa memaknainya sebagai dukungan terhadap kemandirian, bukan kontrol yang koersif. Era digital menuntut siswa memiliki kontrol atas diri sendiri. Jika orang tua melakukan pembinaan dengan cara yang menghargai pilihan dan perspektif siswa (misalnya, memberikan kepercayaan dalam penggunaan gawai untuk riset keagamaan), maka kebutuhan akan otonomi terpenuhi. Hal ini akan menggeser motivasi dari ekstrinsik (takut dihukum) menjadi intrinsik (sadar akan kebutuhan ilmu).

Kedua, Competence (Peningkatan Kompetensi). Pembinaan harus mampu membuat siswa merasa mampu (*capable*). Ketika orang tua memberikan apresiasi atas hafalan surat siswa atau memberikan bimbingan saat siswa kesulitan memahami hukum tajwid, siswa akan merasakan peningkatan kompetensi. Di era digital, kompetensi juga mencakup literasi digital keagamaan; perasaan mampu menyaring informasi hoaks terkait agama akan memperkuat kepercayaan diri dan motivasi siswa dalam belajar PAI.

Ketiga, Relatedness (Keterhubungan Emosional). Faktor ini menyangkut kualitas hubungan. Motivasi belajar PAI akan tumbuh subur jika siswa merasa aman dan dicintai dalam proses pembinaan tersebut. Kehangatan komunikasi antara orang tua, guru, dan siswa menciptakan rasa keterikatan (*sense of belonging*).

²³ Edward L Deci and Richard M Ryan, *Handbook of Self-Determination Research* (University of Rochester Press, 2000).

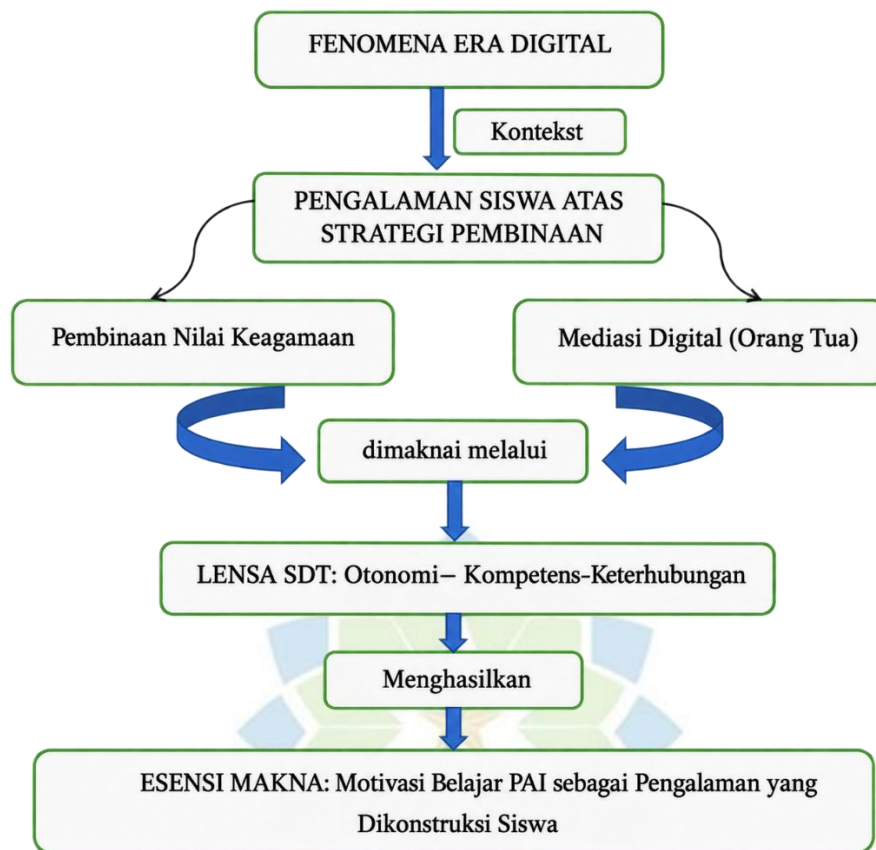
Dalam konteks digital yang sering kali dingin dan individualis, keterhubungan emosional yang hangat di rumah menjadi benteng pertahanan agar siswa tidak mencari validitas di luar yang bisa menyesatkan pemahaman keagamaan mereka.

Sebagai penelitian studi kasus dengan paradigma fenomenologi, muara dari kerangka berpikir ini adalah penemuan "Esensi Makna". Seluruh aksi (strategi pembinaan) dan reaksi (pemenuhan kebutuhan psikologis) akan dikonstruksi oleh siswa menjadi sebuah makna hidup. Peneliti berasumsi bahwa motivasi belajar PAI di era digital bukanlah variabel yang tetap, melainkan hasil dari negosiasi terus-menerus antara pengaruh eksternal (orang tua/guru) dengan kebutuhan internal siswa (SDT).

Secara visual, alur berpikir ini dapat digambarkan sebagai sebuah siklus: Fenomena era digital memberikan tekanan pada motivasi siswa. Tekanan ini direspons melalui strategi pembinaan kolaboratif antara orang tua dan guru. Strategi tersebut diinternalisasi oleh siswa melalui tiga saluran psikologis (otonomi, kompetensi, keterhubungan). Hasil internalisasi ini melahirkan konstruksi makna baru terhadap pembelajaran PAI, yang puncaknya adalah terciptanya motivasi intrinsik yang tangguh terhadap perubahan zaman.

Melalui kerangka berpikir yang sistematis ini, peneliti akan mampu menelusuri setiap lapis pengalaman peserta didik di SMK TPI Al-Ghoniyyah Selaawi. Hal ini memungkinkan penelitian untuk tidak hanya berhenti pada permukaan data, tetapi masuk ke dalam relung kesadaran siswa mengenai apa arti sesungguhnya menjadi "pelajar muslim di era digital" di bawah bimbingan strategis orang tua mereka.

Kerangka visual di bawah ini menggambarkan alur pemaknaan pengalaman peserta didik kelas X terhadap strategi pembinaan orang tua dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital. Proses diawali dari strategi pembinaan orang tua, yang menjadi konteks awal pengalaman siswa di rumah. Strategi ini tidak dipahami sebagai variabel yang diuji, melainkan sebagai realitas yang dialami oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai berikut :



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

Strategi pembinaan tersebut kemudian dialami dan dirasakan langsung oleh peserta didik, sehingga membentuk pengalaman subjektif mereka. Pengalaman ini terwujud dalam dua bentuk utama, yaitu pembinaan nilai keagamaan (keteladanan, nasihat, komunikasi religius) dan pengawasan serta pembinaan digital (pengaturan gawai, internet, dan aktivitas daring).

Pengalaman pembinaan tersebut selanjutnya memengaruhi motivasi belajar PAI, baik dalam bentuk dorongan internal. Pada tahap ini, konsep kebutuhan psikologis dalam *Self-Determination Theory* (*autonomy*, *competence*, dan *relatedness*) digunakan sebagai lensa konseptual untuk membaca bagaimana peserta didik memaknai pengalaman tersebut, bukan untuk menguji hubungan kausal. Dengan demikian, kerangka visual ini menegaskan bahwa penelitian berfokus pada makna pengalaman peserta didik, bukan pada pengukuran pengaruh, sehingga selaras dengan pendekatan kualitatif fenomenologis yang digunakan dalam tesis ini.